

## **'Ganyang Malaysia' VS 'Indon': Konstruksi Sosial Media dan Pengaruhnya Terhadap Proses Penyatuan Masyarakat ASEAN**

Ruli Inayah Ramadhoan<sup>1</sup>

Dyah Estu Kurniawati<sup>2</sup>

(Pusat Studi ASEAN Universitas Muhammadiyah Malang)

### **Abstrak**

Sejarah konfrontasi Indonesia terhadap Malaysia pada tahun 1963 membekas dalam ingatan masyarakat Indonesia dan Malaysia, pasalnya kalimat 'Ganyang Malaysia' sebagai simbol protes Indonesia kala itu begitu membumi. Pada perkembangannya hingga sekarang, kalimat yang menyakitkan hati masyarakat Malaysia ini masih terus digunakan oleh publik untuk "menghujat" Malaysia. Sebagai balasannya, publik Malaysia menggunakan kata 'Indon' untuk menyebut Indonesia. Masyarakat Indonesia tidak terima disebut Indon, karena cenderung merendahkan dan menghina. Setiap tensi politik Indonesia-Malaysia meningkat, media selalu mengulang dua idiom ini dalam *headline* maupun isi berita. Pemberitaan provokatif media atas konflik Malaysia-Indonesia berikut repetisi dan reproduksi idiom yang bermakna sarkastisme telah merawat sentimen anti Malaysia di Indonesia dan anti Indonesia di Malaysia. Tulisan ini mengulas praktik konstruksi sosial media massa di ASEAN dengan mengambil contoh kasus pemberitaan di Malaysia dan Indonesia. Konstruksi media atas konflik Indonesia-Malaysia memproduksi stigma negatif dari masing-masing negara yang berakibat pada buruknya citra masyarakat Indonesia dihadapan publik Malaysia, dan begitu pula sebaliknya. *Image* ini kemudian meluas kepada wilayah publik dan menyebar ke dunia maya hingga menimbulkan kegaduhan disana. Sangat memungkinkan *image* negatif itu mengaburkan rasa kekerabatan dan serumpun di benak masyarakat keduanya. Semangat anti Malaysia maupun semangat anti Indonesia di wilayah virtual dan dipupuk lagi di dunia maya, dikhawatirkan bisa menjadi bibit-bibit konflik baru kedepannya. Hal ini akan menyulitkan upaya bersama ASEAN dalam membangun kesadaran dan perspektif bersama masyarakat ASEAN yang bersatu. Untuk itu perlu ada semacam lembaga pengawasan terhadap media yang bawahi oleh Dewan Pers setingkat ASEAN yang bertugas menegakkan aturan pemberitaan untuk menjaga harmoni sosial masyarakat ASEAN dengan tetap menjunjung nilai-nilai demokrasi dan etika dan prinsip dasar jurnalisisme serta independensi media.

---

<sup>1</sup> Peneliti di Pusat Studi ASEAN Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>2</sup> Ketua Pusat Studi ASEAN Universitas Muhammadiyah Malang

## Latar Belakang Masalah

Kerjasama regional antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) berkembang dengan cepat. ASEAN melakukan perluasan kerjasama dengan mencita-citakan kerjasama yang lebih integratif dan berkesinambungan dengan membentuk *ASEAN Community*. Peningkatan tersebut menunjukkan evolusi kerjasama yang berbasis bangsa atau komunitas. ASEAN yang awal pendiriannya merupakan forum kerjasama para elit pejabat pemerintah negara-negara di Asia Tenggara telah bermetamorfosis menjadi organisasi yang berbasis pada kepentingan masyarakat ASEAN (*people-centered organization*).

Meski demikian, pencapaian ini pada kenyataannya tidak menafikan bahwa masih ada persoalan-persoalan krusial lain yang harus diselesaikan oleh ASEAN untuk mencapai cita-cita bersama ASEAN untuk mewujudkan regionalisme yang lebih mapan. Dari sekian banyaknya persoalan rumah tangga ASEAN, setidaknya persoalan konflik baik *High Politic* maupun *Low politic* masih menjadi akar masalah antara negara anggota. Konflik *high politic* seperti ketidakjelasan pengaturan perbatasan seringkali menjadi pemicu konflik teritorial antara negara anggota.

Konflik perbatasan setidaknya dapat ditelusuri dengan mencermati beberapa sengketa teritorial intra ASEAN antara lain; sengketa perbatasan antara Thailand dan Kamboja, sengketa kepulauan Sparty dan Paracel antara Filipina, Vietnam dan Kamboja, sengketa Kepulauan Sipadan-Ligitan dan blok Ambalat antara Indonesia dengan Malaysia, sengketa Klaim Sabah antara Malaysia dan Filipina dan lain sebagainya.

Sementara konflik *low politics* seperti persaingan ekonomi dan perdagangan antara Indonesia-Malaysia dalam perdagangan karet dan timah; Thailand, Indonesia, dan Vietnam soal persaingan pasar beras dan gula; klaim produk budaya seperti antara Thailand dan Kamboja (Kuil Preah Viar); klaim beberapa produk budaya Indonesia oleh Malaysia; masalah polusi kebakaran hutan antara Indonesia, Brunai Darussalam, Singapura; isu perebutan sungai antara Malaysia, Brunai Darussalam, dan Indonesia; isu ketenaga kerjaan antara Indonesia dan Malaysia; hingga illegal logging di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia dan lain sebagainya yang masih belum diselesaikan secara tuntas baik secara bilateral maupun multilateral.<sup>3</sup>

Barry Buzan mengatakan dinamika hubungan antara negara dalam satu kawasan diwarnai dengan pola hubungan *emity* (persahabatan) dan *enmity* (permusuhan).<sup>4</sup> Demikian pula dengan negara-negara ASEAN, meski memiliki hubungan konfliktual, ASEAN merupakan negara-negara yang terlihat memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga harmoni dan merawat kohesivitas regional. Seperti diketahui, negara-negara ASEAN memiliki *ASEAN Way* sebagai mekanisme yang disepakati untuk menyelesaikan konflik antara mereka.

Seiring dengan perkembangan agenda pembentukan masyarakat ASEAN (*ASEAN Community*), terdapat fenomena yang cukup mengkhawatirkan yang dapat menghalangi proses penyatuan bangsa-bangsa ASEAN yaitu fenomena pemberitaan media massa di masing-masing negara ASEAN. Kekhawatiran ini

---

<sup>3</sup> Baca The Singapore Institute of International Affairs, 2007, *Regional Integration, Trade and Conflict in Southeast Asia*, Published by International Institute for Sustainable Development (IISD), Canada, hal. 5-7

<sup>4</sup> Barry Buzan, *People, States, and Fear*, 1991, *An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*, London: Harvester Wheatsheaf, hal. 189.

cukup beralasan, mengingat fenomena tersebut berhubungan erat dengan isu-isu konflik antara negara ASEAN.

Sebagai fokus dalam tulisan ini, penulis mencontohkan hubungan antara Indonesia dan Malaysia. Dua negara tetangga yang kerap bermasalah, mulai dari sengketa teritorial, klaim produk budaya hingga permasalahan Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia, kerap kali menjadi pemicu ketegangan hubungan bilateral dua serumpun.

Ketika tensi hubungan dua negara ini memuncak, seringkali mendapat porsi perhatian yang lebih dari media massa keduanya. Isu-isu apapun tentang hubungan Malaysia dan Indonesia menjadi lebih “boombastis” dalam pemberitaan media massa. Tidak jarang berita dikemas dalam bahasa dan istilah yang cenderung provokatif dan sarkastis. Media massa Indonesia tidak segan mereproduksi dan merepetisi idiom politik lama yaitu “Ganyang Malaysia”. Sebaliknya media massa Malaysia juga seringkali menggunakan kata “Indon” dalam setiap pemberitaannya. Bagi publik Malaysia dan Indonesia, dua idiomatik ini merupakan ungkapan yang menyakitkan perasaan.

Pada saat yang bersamaan, di internet terjadi konflik, saling mengejek, menghina dan berbalas komentar negatif antara netter/ netizen Malaysia dengan Indonesia. Ini dapat dijumpai di *Website*, *Blog*, laman *Facebook*, *Twitter*, dan kolom komentar *YouTube*. Bentuknya bermacam-macam seperti karikatur, status, postingan ulasan, hingga anekdot yang tersebar di berbagai media sosial. Fenomena konflik di internet atau konflik online ini oleh Ludiro Madu disebut sebagai *Netwar* atau *Cyberwar* atau *Online War*.<sup>5</sup>

Menilai perkembangan tersebut, terdapat hubungan antara pemberitaan media massa baik cetak maupun *online* dengan fenomena maraknya *Netwar* antara *netizen* Malaysia dan Indonesia, dimana *Netwar* merupakan hasil dari pengaruh *angel* pemberitaan media massa. Informasi yang diperoleh dari media massa diteruskan menjadi postingan pembahasan di status-status media sosial lalu diteruskan secara berantai dari medsos satu ke medsos lainnya dan dari situs satu ke situs lainnya. Hubungan Indonesia dan Malaysia pada saat tertentu menjadi sangat emosional dan sensitif.

Kemasan pemberitaan media massa mampu menyuburkan gagasan dan mengkonstruksi opini publik. Kecenderungan pemberitaan provokatif dan sarkastis dikhawatirkan dapat menyuburkan konflik antara masyarakat ASEAN. Untuk menyatukan heterogenitas bangsa ASEAN bukan perkara yang mudah, mengingat ASEAN bermula dari integrasi politik negaranya, bukan masyarakatnya. Apalagi sekarang ini ASEAN sedang dalam upaya untuk mengkampanyekan *ASEAN We Feeling* untuk meningkatkan perasaan “kekitaan” sebagai masyarakat ASEAN.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk pemberitaan media massa atas isu hubungan Indonesia-Malaysia dan bagaimana pengaruhnya terhadap *netwar* antara Indonesia-Malaysia? Bagaimana solusi yang dapat ditempuh oleh ASEAN untuk mengatasi permasalahan tersebut?

Susunan dalam tulisan ini akan dimulai dengan melakukan review atas konstruksi wacana melalui repetisi dan reproduksi bahasa dalam pemberitaan dari berbagai surat kabar Malaysia dan Indonesia. Kemudian akan dilanjutkan dengan mengulas pengaruh konstruksi wacana tersebut terhadap

---

<sup>5</sup> Lihat ulasan Ludiro Madu, *Ambalat Netwar antara Indonesia-Malaysia, 2005: Refleksi Teoretis Mengenai Hubungan Internasional di Era Internet*, Jurnal Global Strategis, Tahun 2 No. 1 Januari - Juni tahun 2008, hal. 1-24

perkembangan konflik Indonesia-Malaysia di tingkat publik dengan memusatkan pada perkembangan konflik tersebut di internet. Di bagian akhir akan dipaparkan rekomendasi sebagai sumbangsih tulisan ini terhadap perkembangan ASEAN.

### **Regionalisme**

Region atau kawasan diartikan sebagai sekumpulan negara yang memiliki kedekatan geografis karena berada dalam satu wilayah tertentu.<sup>6</sup> Menurut Andrew Hurrell regionalisme adalah perkembangan integrasi sosial dalam sebuah wilayah yang tidak secara langsung dalam integrasi sosial dan ekonomi.<sup>7</sup> Untuk membentuk regionalisme yang kuat dan utuh harus terbentuk kesadaran regional dan identitas yang nantinya akan memberi penekanan *sense of belonging* satu bangsa yang terdiri dari banyak negara dalam satu kawasan.

Awal lahirnya ASEAN tidak bisa dilepaskan dari konteks perang dingin, oleh karena itu ASEAN dalam terma tertentu disebut sebagai komunitas keamanan. Seiring dengan berubahnya situasi internasional, sebagaimana tertera dalam Deklarasi Bangkok, tujuan ASEAN adalah untuk meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pembangunan kebudayaan di kawasan ASEAN. Melihat perkembangannya sekarang, ASEAN telah berkembang menjadi integrasi berbasis komunitas.

Kerjasama negara-negara dalam format regionalisme terbentuk sebagai upaya negara-negara dalam satu kawasan untuk merespon tantangan dari luar kawasan atau tekanan sistem internasional. Koordinasi antara negara mutlak diperlukan untuk menentukan posisi dan status kawasan sebagai bagian dari sub sistem internasional. Demikian pula dengan ASEAN, trend kerjasama ekonomi global dan proteksi antar negara setingkat kawasan, membuat ASEAN saling merapatkan barisan untuk memajukan kerjasamanya dalam berbagai bidang demi kemajuan bersama negara anggota.

### **Konstruksi Sosial**

Kehidupan sosial merupakan hasil konstruksi atas realitas yang terjadi secara terus menerus yang disebut konstruksi sosial (*social construction*). Konstruksi sosial adalah tindakan kreatif manusia sebagai aktor dan realitas sosialnya. Individu merupakan aktor penentu dalam pembentukan realitas sesuai kehendaknya. Ibaratnya, seorang aktor individu menjadi mesin produksi maupun reproduksi dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan ada peran individu di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial merupakan hasil pemaknaan individu lalu dikonstruksi secara subjektif sehingga menjadikan realitas tersebut sebagai realitas objektif.<sup>8</sup>

Media massa merupakan kumpulan dari masyarakat pers yang umum disebut jurnalis atau wartawan yang membaca dunia sosialnya melalui proses intersubjektif. Pembacaan dunia sosial ini mengharuskan mereka melakukan konstruksi atas informasi yang dipahami berdasarkan standar tertentu dalam penulisan berita. Standar tertentu yang dimaksud disini adalah ketika pengemasan berita tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ideologi yang dianut

---

<sup>6</sup> Craig A. Snyder, 2008, *Contemporary Security and Strategy*, Palgrave: Macmillan, hal. 228.

<sup>7</sup> Lihat, Louis Fawcell, Andrew Hurrell, 2002, *Regionalism in World*, Oxford University Press, hal. 7 - 36

<sup>8</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckman, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3S

oleh industri media, redaktur, hingga pemilik media; kecenderungan pembaca dan pangsa pasar untuk keperluan komersial, dan lain sebagainya.

Dalam konteks penulisan berita, tidak ada jaminan bahwa seorang wartawan tidak mengikutkan subjektivitasnya secara pribadi maupun konsensus industri yang mengikatnya. Oleh karena itu, untuk menghindari aspek-aspek subjektif dan menegakkan objektivitas dalam pemberitaan media, adanya sebuah institusi sosial pers yang bersifat *supra* sangat diperlukan sebagai otoritas yang disepakati bersama untuk menjamin keteraturan sosial.

### **'Ganyang Malaysia' VS 'Indon': Review Pemberitaan Media Massa Atas Isu-Isu Hubungan Indonesia dan Malaysia**

Dalam sejarahnya, terdapat satu peristiwa besar yang mewarnai hubungan Malaysia-Indonesia yaitu peristiwa konfrontasi Indonesia atas Malaysia pada tahun 1963 ketika Bung Karno mengeluarkan kecaman terhadap Malaysia dengan mengeluarkan semboyan anti Malaysia yang dikenal dengan Ganyang Malaysia. Alasannya karena Malaysia dianggap sebagai ancaman yang merepresentasi kepentingan neo kolonialisme Inggris dan sekutunya.<sup>9</sup> Semboyan ini juga merupakan ekspresi kekecewaan Indonesia atas penetapan Malaysia dalam Dewan Keamanan PBB.<sup>10</sup>

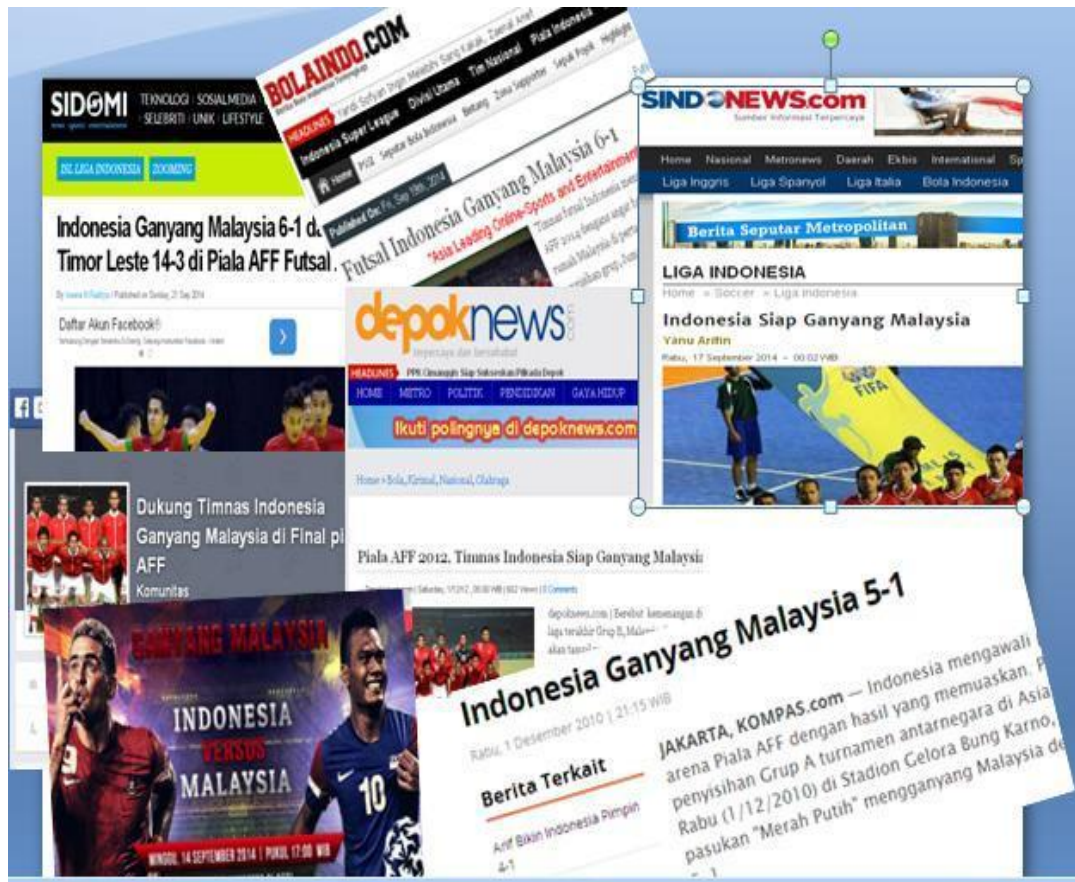
Dalam perkembangannya, di Indonesia kalimat Ganyang Malaysia menjadi idiom politik yang selalu hadir mengiringi setiap ketegangan-ketegangan baru antara Indonesia-Malaysia. Idiom politik ini oleh media massa Indonesia selalu direpetisi sehingga memunculkan stigma akan Malaysia sebagai negara dan bangsa yang selalu membuat "gara-gara" sehingga memancing kemarahan masyarakat Indonesia. Bahkan dalam pertandingan olah raga Indonesia-Malaysia sekalipun, sering muncul istilah tersebut dalam *head line* surat kabarnya. Berikut ini contoh penggunaan kalimat ganyang Malaysia dalam surat kabar Indonesia.

---

<sup>9</sup>J.A.C. Mackie, 1974, *Konfrontasi. The Indonesia-Malaysia Disputes 1963-1966*, Australian Institute of International Affairs, Kuala Lumpur: Oxford University Press, hal. 3

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 29

Gambar 1: Contoh *Headline* Surat Kabar Indonesia



Banyak media besar Indonesia baik lokal hingga media nasional yang masih menggunakan kalimat Ganyang Malaysia seperti republika, kompas, JPNN, Sindo News, liputan6, CNN Indonesia, tabloit Bola, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Dari gambar di atas menunjukan reproduksi dan repetisi kalimat provokatif “Ganyang Malaysia” versi berbagai surat kabar Indonesia baik cetak maupun on line dalam pemberitaan pertandingan olah raga sepakbola Indonesia dan Malaysia. Seakan kalimat tersebut telah menjadi spirit tertentu yang dapat meningkatkan performa tim sepakbola Indonesia dan tentunya penyemangat

<sup>11</sup> Beberapa diantaranya dapat ditelusuri dalam daftar url berikut ini: <http://www.ligaolahraga.com/detail/22144/berita-timnas-indonesia-ganyang-malaysia-awal-man-is-indonesia-di-pentas-internasional/> ; <http://bola.republika.co.id/berita/sepakbola/liga-indonesia/16/09/06/od37v4348-babak-pertama-indonesia-ganyang-malaysia-30> ; <http://www.bola.com/indonesia/read/3026901/rivalitas-indonesia-dengan-malaysia-tensi-panas-sejak-1957> ; <https://soccer.sindonews.com/read/1137270/58/indonesia-ganyang-harimau-malaysia-1473177633> ; <http://bola.liputan6.com/read/2593349/indonesia-vs-malaysia-sudah-panas-sejak-1957> ; <http://sport.bisnis.com/read/20121201/218/107546/aff-2012-indonesia-vs-malaysia-hindari-thailand-garuda-harus-ganyang-malaysia> ; <https://www.bola.net/open-play/video-emosi-pemain-timor-les-te-ganyang-pemain-malaysia-b11cdc.html> ; <https://www.fourfourtwo.com/id/features/rivalitas-terpanas-di-asia-malaysia-vs-indonesia-tensi-tinggi-di-semua-bidang> ; <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20160907082435-142-156597/catatan-catatan-menarik-usai-indonesia-ganyang-malaysia/> ; <http://www.sepakbola.com/2016/09/tampil-memukau-saat-ganyang-malaysia-ini-ungkapan-perasaan-irfan-bachdim/> ; <http://www.jpnn.com/news/ganyang-malaysia-timnas-bangkit>

bagi publik Indonesia dalam mengikuti berita pertandingan sepakbola antara seteru abadi layaknya *El Clasico* Real Madrid versus Barcelona di liga Spanyol.

Dalam porsi yang lebih, intensitas penggunaan kalimat tersebut semakin tinggi dalam kaitannya dengan isu-isu *high politics* seperti Ambalat. Ketegangan teritorial Indonesia-Malaysia soal Blok Ambalat sudah terjadi sejak lama. Serupa sengketa teritorial Sipadan-Ligitan, sengketa blok Ambalat terjadi karena masing-masing negara memiliki penghitungan wilayah laut yang berbeda yang kemudian menyebabkan terjadinya tumpang tindih klaim. Menyusul kekalahan Indonesia terhadap Sipadan dan Ligitan tahun 2002, dengan menggunakan peta wilayah tahun 1973 Malaysia beranggapan bahwa dengan masuknya Sipadan dan Ligitan sebagai wilayah kedaulatan Malaysia, secara otomatis perairan di Laut Sulawesi tersebut masuk dalam garis wilayahnya.<sup>12</sup>

Klaim Malaysia tersebut langsung mendapat reaksi protes dari Indonesia. Reaksi keberatan atas klaim tersebut, sepanjang tahun 2005 hingga 2010 masyarakat Indonesia beramai-ramai membentuk Posko Ganyang Malaysia.<sup>13</sup>

Meski pemerintah dua negara menyepakati untuk menyelesaikannya melalui jalur politik dan diplomasi, Malaysia masih saja melakukan pelanggaran teritori. Tahun 2015 saja tercatat sebanyak 9 kali pelanggaran dan hingga tahun 2016 masih melakukan pelanggaran serupa.<sup>14</sup> Tempo mencatat setidaknya terdapat tiga jenis pelanggaran yang dilakukan oleh Malaysia di wilayah Indonesia antara lain; kasus pencabutan patok perbatasan, kasus ambalat, dan penyanderaan petugas kementerian kelautan dan perikanan (KKP).<sup>15</sup> Layak jika sikap “usil” Malaysia ini memancing kemarahan publik Indonesia. *Bad News Is Good News*, hal ini lah yang kemudian membuat media massa Indonesia tertarik untuk menyuguhkan isu tersebut secara heboh.

Dalam isu yang berbeda, pemberitaan media massa di Malaysia juga menunjukkan kecenderungan yang provokatif dengan penggunaan istilah ‘Indon’ untuk menyebut Indonesia. Kata Indon berkonotasi negatif, bahwa orang Indonesia melakukan hal-hal negatif dan melawan hukum. Kata yang sering digunakan dalam pemberitaan media massa Malaysia untuk menggambarkan kekesalan publik Malaysia atas “ulah” TKI yang menurut mereka banyak

---

<sup>12</sup> I Made Andi Arsana, *Penyelesaian Sengketa Ambalat dengan Delimitasi Maritim: Kajian Geospasial Dan Yuridis*, dalam Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 1 No. 01, Tahun 2010, hal. 53. Akses melalui [https://www.academia.edu/332143/Penyelesaian\\_Sengketa\\_Ambalat\\_dengan\\_Delimitasi\\_Maritim\\_Kajian\\_Geospasial\\_dan\\_Yuridis](https://www.academia.edu/332143/Penyelesaian_Sengketa_Ambalat_dengan_Delimitasi_Maritim_Kajian_Geospasial_dan_Yuridis). Akses 21/07/2017.

Konflik Ambalat mengemuka ketika pemerintah Malaysia melalui perusahaan minyak Petronas, memberikan konsesi minyak kepada perusahaan minyak Shell untuk melakukan eksplorasi minyak di titik ND6 dan ND7 atau yang disebut Blok Ambalat yang terletak di perairan sebelah timur Kalimantan pada tanggal 16 Februari 2005, dalam *Shell & Petronas Carigali Awarded Two Ultra-Deepwater Blocks*, Rabu, 16 Februari 2005, [https://www.rigzone.com/news/article.asp?a\\_id=20354www.rigzone.com/news/article.asp?a\\_id=20354](https://www.rigzone.com/news/article.asp?a_id=20354www.rigzone.com/news/article.asp?a_id=20354), akses 21/07/2017

<sup>13</sup> *Posko Ganyang Malaysia dibuka di Bojonegoro*, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1433948/posko-ganyang-malaysia-dibuka-di-bojonegoro>. Akses 12/07/2017

<sup>14</sup> <https://nasional.sindonews.com/topic/1797/pelanggaran-perbatasan>

<sup>15</sup> *Seberapa Sering Malaysia Melanggar Wilayah Indonesia?* Tempo, Rabu, 29 Juni 2016, <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/06/29/063783992/seberapa-sering-malaysia-melanggar-wilayah-indonesia.20/06/2017>

menimbulkan masalah-masalah sosial, pembuat onar, kriminal, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Tidak jarang pula kalimat-kalimat mengejek menghiasi *headline* surat kabar nasional Malaysia. Mengutip dari Abubakar Eby Hara, berikut beberapa contoh *headline* “25.000 Pekerja Indonesia Bawa Penyakit Setiap Tahun” seperti yang diberitakan oleh Media Utusan Malaysia; “Pekerja Asing Biadab”; “Mafia Indon Mengganas” yang diterbitkan oleh Harian Metro Malaysia; “PRT Indon Menculik Anak”.<sup>17</sup>

Menanggapi rajinnya media Malaysia menggunakan kata Indon, KBRI di Kuala Lumpur pun sering melayangkan protes. Salah satunya yaitu pasca Harian Malaysia memuat berita tentang penunjukan Indonesia sebagai tuan rumah *Sea Games* tahun 2011 dengan tajuk “Taktik Kotor Indon”. Perwakilan KBRI Suryana Sastradiredja mengatakan, selama ini harian tersebut kerap menggunakan kata Indon padahal dua negara telah menyepakati untuk tidak menggunakan kata tersebut di media massa.<sup>18</sup> Harian berita lainnya, *The Stars*, secara bergantian selain menggunakan kata Indonesia juga masih menggunakan kata Indon.<sup>19</sup>

**Gambar 2: Contoh Headline Surat Kabar Malaysia.<sup>20</sup>**

The image is a screenshot of the Utusan ONLINE website. At the top, there is a navigation bar with the site logo 'Utusan ONLINE' and a search bar containing the word 'indon'. Below the navigation bar, there are several menu items: Berita, Video, Rencana, Hiburan, Bisnes, Pendidikan, Sains & Teknologi, Gaya Hidup, Sukan, and Lain-lain. The main content area features a large headline in red and black text: '25,000 pekerja Indonesia bawa penyakit ke Malaysia setiap tahun'. To the right of the headline, there is a sidebar with a 'Waktu Solat Kuala Lumpur' section and a 'SEMBANG ONLINE BERSAMA DATUK ROSYAM NOR' section. The website layout is clean and professional, with a blue and white color scheme.

<sup>16</sup> Lihat Musafir Kelana dan Abubakar Eby Hara, *Quo-Vadis Kekerabatan Malaysia-Indonesia?*, Jurnal Komunikasi Massa, Vol.2 no.2 Januari, Januari 2009, Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Sebelas Maret hal. 103.

<sup>17</sup> Baca ulasan Abubakar Eby Hara, *Hubungan Malaysia dan Indonesia: Dari Saudara Serumpun ke 'Smart Partnership'*? Makalah disampaikan dalam seminar internasional Indonesia-Malaysia Update 2008, Kerjasama Universitas Gadjah Mada (UGM) Indonesia, dengan Universiti Malaya (UM) Malaysia, Yogyakarta, 27-29 Mei 2008. Baca, Malaysia Sebarkan Keberatan RI Atas Sebutan "Indon", <http://www.antaranews.com/print/63968/malaysia-sebarkan-keberatan-ri-atas-sebutan-indon>. 05/06/2017

<sup>18</sup> *KBRI Kuala Lumpur Berang Disebut "Indon"*, <https://nasional.tempo.co/read/news/2011/02/02/173310711/kbri-kuala-lumpur-berang-disebut-indon>. 11/06/2017

<sup>19</sup> Pencarian berita pada mesin pencari pada laman <http://www.thestar.com.my/news/latest/> dengan kata kunci "Indon" maka akan tampil judul-judul berita tentang TKI, Asap, dan lain-lain.

<sup>20</sup> [http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2007&dt=0113&pub=Utusan\\_Malaysia&sec=Muka\\_Hadapan&pg=mh\\_04.htm](http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2007&dt=0113&pub=Utusan_Malaysia&sec=Muka_Hadapan&pg=mh_04.htm). Akses 21/07/2017



Bagi publik Malaysia, Ganyang Malaysia adalah kalimat yang menyakitkan hati karena terkesan membuka luka lama masa konfrontasi.<sup>21</sup> Seorang mahasiswa dari Malaysia, Hanif, ketika dimintai pendapatnya tentang perasaannya mendengar kalimat Ganyang Malaysia mengatakan bagi masyarakat Malaysia terutama orang-orang Melayu, kalimat tersebut sangat menyinggung perasaan. Mereka kecewa dengan kalimat tersebut karena seolah mereka adalah tetangga (jiran) yang selalu menyusahkan negara lain.<sup>22</sup>

Sementara bagi publik Indonesia menilai sebutan Indon merupakan hinaan yang merendahkan martabat bangsa. Awalnya, sebutan Indon tidak lebih dari sekedar akronim untuk memudahkan penyebutan 'Indonesia'. Ini diakui pula oleh Duta Besar Malaysia untuk Indonesia Dato` Zainal Abidin Zain dalam klarifikasinya:

“Sebetulnya tidak ada niat langsung dari pihak Malaysia untuk merendahkan WNI dengan perkataan 'Indon'... yang menggunakan Indon hanya koran, koran memakai ini karena mereka mau menghemat kata. Pihak Indonesia telah keberatan sejak lama, tapi koran Malaysia tetap melakukan untuk menghemat kata”.<sup>23</sup>

Namun pada perkembangannya terjadi perubahan konotasi, Indon menjadi istilah negatif dan kasar yang disematkan oleh media massa Malaysia untuk menyebut para TKI yang mayoritas bekerja pada sektor 3D (*Dirty, Danger, Difficult*).

### **Eskalasi Konflik RI-Malaysia akibat Pemberitaan Media Massa**

Ada perbedaan antara media massa Indonesia dan Malaysia. Kultur politik demokrasi di Indonesia mengurangi kontrol pemerintah terhadap independensi pers. Kebebasan pers membuat media massa (pers) seperti entitas yang berbeda dengan negara. Kondisi yang berbeda dengan Malaysia, pemerintah Malaysia masih memiliki kontrol yang kuat terhadap media persnya. Walau terdapat perbedaan, media tetaplah lembaga profit yang berorientasi kapital. Meningkatnya oplah dan *rating* merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan industri pers. Kepentingan komersialisasi inilah yang menjadikan kontrol akan media massa menjadi sulit. Pemberitaan heboh dan negatif bertujuan untuk meraih perhatian publik lokal yang berpengaruh langsung terhadap pendapatan media.

Akan tetapi, kita tidak bisa memungkirkan peran globalisasi dengan segala fasilitas yang memudahkan dalam berkomunikasi melalui kemajuan teknologi informasi seperti salah satunya internet. Berita-berita media lokal semuanya telah terhubung secara *online*, dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia. Tentunya tidak relevan jika alasan berita yang disuguhkan hanya untuk konsumsi publik lokal saja. Sesama masyarakat Melayu, Indonesia-Malaysia memiliki bahasa dan budaya yang kurang lebih sama, utamanya di beberapa wilayah seperti Sumatera dan Kalimantan. Demikian pula dengan masyarakat Malaysia yang kebanyakan turunannya berasal dari Indonesia. Tentunya, untuk memahami teks-teks berita bukan ssesuatu yang sulit.

---

<sup>21</sup> Wawancara Penulis dengan Soeyatno, Pensyarah dari Universiti Sultan Zainal Abidin (Uniza) Terengganu Malaysia pada tanggal 3 Mei 2017.

<sup>22</sup> Wawancara Penulis dengan Mohd Fadzrul Hanif Bin Fadzilah dari Universiti Sultan Zainal Abidin (Uniza) Terengganu Malaysia pada tanggal 3 Mei 2017.

<sup>23</sup> Antara News, *Ibid*.

Sentimen anti Malaysia atau anti Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu efek provokasi media. Isu-isu yang ada berkembang menjadi sebuah polemik di media sosial seperti *facebook*, *tweeter*, *blog*, *website*, *youtube* dan sebagainya sehingga memunculkan kontroversi antara *netter* Malaysia dan Indonesia. Saling menghina dalam bentuk postingan artikel, status, video, karikatur, dan meme kerap menghiasi berbagai laman internet.

Berikut ini penulis menampilkan kompilasi *print screen* berbagai meme dan karikatur yang menggambarkan respon yang tidak terkontrol dari netizen karena tepapar pemberitaan media massa. Mereka saling menghina antara satu sama lain. Serial kartun Malaysia Upin-Ipin yang digemari anak-anak Indonesia dan Si Unyil pun tidak luput menjadi bahan hinaan dan Meme.

**Gambar 4. Contoh Meme yang Ditujukan Kepada Publik Indonesia**





Gambar 6. Artikel Harian Metro Malaysia yang Kontroversial<sup>24</sup>



Terkait *contain* blog tersebut, yang menarik untuk diperhatikan, pada kolom komentar terjadi saling bantah antara *netter* Malaysia dan Indonesia, meski ada juga yang berkomentar positif. Aksi saling hujat pada kolom komentar pada laman media sosial sepertinya sudah menjadi hal biasa. Ini memang merupakan kenyataan yang aneh. Postingan lagu, *video clip* dan lain sebagainya di *youtube* yang tidak mengandung SARA pun dapat menjadi bahan perdebatan, hujatan dan ejekan antara *netter* Indonesia dan Malaysia. Jangankan komentar negatif, komentar positif yang memberi apresiasi dari *netter* salah satu negara pun bisa menjadi pemicu. Jika kita perhatikan, ini merupakan pemandangan yang biasa yang sering dijumpai pada kolom komentar *youtube*, *blog* dan *facebook*.

Tidak berhenti sampai di situ saja, mengutip catatan Ludiro Madu, pada bulan Maret 2005 terjadi saling serang antara *netter* dua negara dalam bentuk *cyber attack* atau upaya saling menyerang dalam bentuk saling merusak tampilan situs (*defacement*) berbagai situs yang dimiliki atau dikelola oleh organisasi pemerintah, non-pemerintah, dan individu dua negara. Bahkan muncul istilah baru “E-Godam” dari *netter* Malaysia yang memiliki arti yang sama untuk pengimbangi istilah “E-Ganyang” *netter* Indonesia. Upaya saling menyerang atas nama nasionalisme ini terjadi sebagai bentuk sikap pembelaan mereka atas saling klaim dalam krisis Ambalat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Jangan Panggil Kami INDON, tapi Indonesia!, <http://www.mahfudztejani.com/2013/11/jangan-panggil-kami-indon-tapi-indonesia.html>. Akses 05/06/2017

<sup>25</sup> Ludiro Madu mencatat, lebih dari 50 situs milik pemerintah, swasta dan situs pribadi menjadi korban penyerangan *netter* dua negara, seperti situs milik pemerintah daerah (Tulungagung, KPU Surabaya), negara bagian (Sultan Perak), departemen (misalnya Royal Malaysian Customs, Perak Veterinary Department), dan universitas (Universiti Sains Malaysia, Multimedia University). Sedangkan situs-situs milik lembaga swasta, seperti universitas (STIEP, STIE Primavisi), perusahaan (Wijaya FM), dan organisasi (Gafeksi, Ginsi Jatim). Dikuip dari Ludiro Madu, *Op.Ci.*, hal. 7.

Pada titik ini, *Netwar* antara *netter* Malaysia dan Indonesia merupakan hasil dari pada eskalasi konflik. Konflik Malaysia-Indonesia yang semula berada pada lokus dan aktor negara, meluas ke wilayah publik internet atau *netizen*.<sup>26</sup> Disamping aktor, eskalasi konflik pun terjadi pada lokus konfliknya, yaitu konflik *offline* ke konflik *online*. Ludiro Madu dalam ulasannya tentang Ambalat Netwar merujuk pada David Resnick juga mengatakan bahwa aktivisme online merupakan imbas dari aktivisme offline.<sup>27</sup> Sementara itu, negara yang nota bene telah lebih dulu berintegrasi dari pada masyarakatnya, tidak mampu menjamin konflik yang semestinya berada pada lokus negara tidak akan merembet pada tingkatan publik masing-masing negara. Rembetan ini telah memunculkan sentimen publik dua negara.

Secara politis, pada tingkatan negara diakui hampir tidak ada kekhawatiran akan pecah konflik antara Indonesia dan Malaysia seperti tragedi 1963. Diplomasi masih menjadi pendekatan yang paling rasional untuk menyelesaikan setiap permasalahan antara mereka. Tetapi secara sosiologis, ketegangan Malaysia dengan Indonesia tetap menghawatirkan terutama di tingkatan publik terutama para aktivisme *online*.

### **Wacana Pembentukan Dewan Pers ASEAN?**

Untuk memupuk *awareness* media massa di Asia Tenggara, harus dibangun Interkoneksi antara ASEAN dengan media massa di negara-negara ASEAN. Lalu untuk mempererat dukungan media terhadap proyeksi integrasi masyarakat dan mendekatkan ASEAN dengan masyarakat, ASEAN harus memanfaatkan kemampuan penetrasi media dalam masyarakat secara maksimal.

Selama ini media lebih memilih memberitakan konflik antar negara ASEAN secara bombastis dan provokatif daripada memberitakan hal-hal positif. Media-media lokal masih belum intens memberitakan masyarakat ASEAN. Untuk itu integrasi media di ASEAN harus segera dilakukan guna menyamakan persepsi antara mereka tentang ASEAN.

Semenjak munculnya wacana penyatuan masyarakat ASEAN, kegelisahan pers di Asia Tenggara untuk berintegrasi telah mendorong para insan pers yang tergabung dalam SEAPA (*Southeast Asian Press Alliance*) membentuk sebuah asosiasi pers tingkat kawasan dengan nama *ASEAN Press Council* (APC).<sup>28</sup> Desakan ini muncul sejak tahun 2013 dan ditargetkan terbentuk tahun 2014. Inisiasi bermula dari pertemuan Bali Media Forum tahun 2012, sebuah forum Aliansi Dewan Pers di Kawasan Asia Pasifik yang untuk memperjuangkan independensi dan tanggung jawab media di Asia Pasifik.<sup>29</sup>

Tujuan membentuk APC, agar pers ikut mengambil bagian dan memainkan peran positif dalam mensukseskan *ASEAN Community*.<sup>30</sup> Hal ini sesuai dengan isi piagam ASEAN bahwa media memainkan peran penting dalam mempromosikan kesadaran dan rasa memiliki masyarakat terhadap ASEAN.

---

<sup>26</sup> Ruli Inayah Ramadhoan, *Konflik Sosial Indonesia-Malaysia dan Potensi Pengaruhnya Terhadap Proses Pembangunan Integrasi Regional ASEAN*, Prosiding Konvensi Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia (AIHII) IV, hal.....

<sup>27</sup> Ludiro Madu, *Op.Cit*, hal. 6-7.

<sup>28</sup> ASEAN Media Eye Creation of Press Council, <http://www.dpiap.org/news/detail.php?typeid=1&newsid=0001083>. Akses 18/07/2017

<sup>29</sup> *World Trends in Freedom of Expression and Media Development: Regional Overview of Asia and The Pasific*, 2014, Publish by UNESCO, Hal.20

<sup>30</sup> *ASEAN Media Eye Creation of Press Council, Op.Cit*.

Selain itu, APC bertujuan mempromosi kebebasan pers, sebab masih banyak pers di Asia Tenggara yang tidak memiliki kebebasan seperti di Indonesia dan Thailand. Bahkan beberapa negara belum memiliki dewan pers.<sup>31</sup> Keberadaan dewan pers sangat penting sebagai wadah perjuangan independensi dan objektivisme jurnalisisme dalam menghadapi tekanan pemerintah. Karena mayoritas pers Asia Tenggara masih dikendalikan oleh otoritarianisme negara. Hanya Indonesia dan Thailand yang sudah memiliki dewan pers karena kemajuan demokrasi. Oleh karena itu Indonesia menjadi model percontohan pers di ASEAN. Ini merupakan modalitas utama Indonesia di ASEAN.

Namun semenjak wacana pembentukan Dewan Pers ASEAN sempat ramai tahun 2013 hingga Oktober 2014, cita-cita APC untuk membawa kerjasama media ke tingkat yang lebih tinggi dalam meningkatkan kesadaran dan memperkuat identitas ASEAN tidak lagi terdengar. Berita tentang pembentukannya pun tidak begitu populer, bahkan di internet sekalipun berita tentang APC bisa dibilang tidak lebih dari lima berita saja. *Engagement* media massa dan ASEAN masih kurang. Demikian pula dengan intensitas pemberitaan media tentang ASEAN. Media masih sibuk dengan berita negatif tentang ketidak siapan negaranya menghadapi MEA dan sebagainya, terutama media Indonesia. Keberpihakan untuk meningkatkan kesadaran dan membentuk identitas bersama masyarakat ASEAN masih belum terasa.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Gambaran pemberitaan media massa mengenai isu-isu hubungan Indonesia-Malaysia yang ikut mempengaruhi terawatnya sentimen anti satu sama lain seperti yang terlihat di laman media sosial, menjadi sebuah refleksi yang kembali mengingatkan kita bahwa proyeksi masa depan ASEAN Community 2015 masih ada persoalan kecil namun cukup mengancam. Persoalan ini apabila dibiarkan maka mustahil untuk menyatukan masyarakat ASEAN. Proses pembentukan komunitas ASEAN mengharuskan adanya interaksi yang aktif dan baik antara masyarakat satu negara dengan masyarakat negara yang lain di ASEAN sehingga tercipta perasaan kekitaan (*we feeling*) antar mereka.

Dari semua uraian, setidaknya terdapat dua hal yang perlu dikhawatirkan. *Pertama*, kebiasaan ASEAN “membiarkan” konflik tidak mampu menjamin konflik tidak akan terjadi lagi. Ini merupakan kelemahan sekaligus kelebihan ASEAN. Tanpa menyelesaikan akar permasalahan, konflik antar negara ASEAN bisa selesai dengan sendirinya. Namun, pertanyaannya adalah hingga kapan ASEAN Way mampu menjamin perdamaian antara negara ASEAN?

*Kedua*, kekuatan media massa dalam menyuburkan gagasan dan mengkonstruksi realitas sosial. Perlu diingat kembali, sejarah konfrontasi era perang dingin sedikit banyak menyisakan “bekas luka”. Repetisi kalimat ‘Ganyang Malaysia’ dan kata ‘Indon’ dalam surat kabar ikut memelihara dan merekonstruksi ingatan publik pada peristiwa 1963.

Berita negatif media telah melahirkan stigma negatif masing-masing negara sehingga citra masyarakat Indonesia dihadapan publik Malaysia menjadi buruk, dan begitu pula sebaliknya. Citra ini lalu meluas dan menyebar ke dunia

---

<sup>31</sup> *Menunggu Terbentuknya Dewan Pers ASEAN*, <http://kbr.id/10-2014/menunggu-terbentuknya-dewan-pers-asean/1973.html>. Akses 18/07/2017

maya. Bukan tidak mungkin *image* negatif itu mengaburkan rasa kekerabatan dan serumpun di benak masyarakat keduanya. Semangat anti Malaysia maupun semangat anti Indonesia baik di wilayah virtual maupun dunia maya, lebih jauh bisa menjadi bibit-bibit konflik kedepannya. Hal ini akan menyulitkan dalam membangun kesadaran dan perspektif bersama masyarakat untuk bersama-sama membangun masyarakat ASEAN.

Sebagai penutup tulisan ini, kami mengajukan beberapa point sebagai bahan rekomendasi yaitu:

1. Mendorong pembentukan Dewan Pers ASEAN (*ASEAN Press Council*) dengan catatan apabila Dewan Pers ASEAN belum terbentuk. Pasalnya, tidak diketahui secara pasti apakah Dewan Pers ASEAN telah benar-benar terbentuk, karena kurangnya perhatian dan kesadaran pers/jurnalis terhadap pentingnya pemberitaan keberadaan lembaga pers di tingkat ASEAN.

Namun apabila Dewan Pers ASEAN benar-benar telah terbentuk, dorongan untuk memperkuat dan memaksimalkan eksistensi Dewan Pers ASEAN perlu dilakukan.

2. Mempertegas dan memaksimalkan peran, tugas dan fungsi Dewan Pers ASEAN untuk:
  - a. Mendorong terbentuknya persepsi yang sama antara lembaga pers di negara-negara ASEAN
  - b. Mendorong pembentukan dewan pers nasional di negara-negara ASEAN yang lain
  - c. Mendorong bersatunya dewan pers di Asia Tenggara
  - d. Menjalin komunikasi dan hubungan sinergis dengan ASEAN
  - e. Mendorong media lokal untuk ikut membantu ASEAN dalam mempromosikan identitas, menciptakan kesadaran, perasaan saling terikat dan persatuan ASEAN secara aktif
  - f. Menjadi jembatan kepentingan antara pemerintah dan atau masyarakat dengan ASEAN
  - g. Ikut menjaga kohesivitas regional melalui pemberitaan yang objektif dan bertanggung jawab
  - h. Mendorong Kebebasan Pers di ASEAN
  - i. Mendorong standarisasi kompetensi jurnalisme di ASEAN
3. Mendorong Dewan Pers ASEAN untuk segera membentuk Regulasi Pemberitaan dan membentuk lembaga khusus semacam komisi pengawasan berita yang bertugas menegakkan aturan pemberitaan, dengan tetap menjunjung nilai-nilai demokrasi dan etika dan prinsip dasar jurnalisme serta independensi media.
4. Mensosialisasikan regulasi pemberitaan media massa
5. Membentuk layanan pengaduan di tingkat ASEAN melalui jaringan dewan pers nasional
6. Melakukan sosialisasi dan pendidikan jurnalisme *online* kepada pengelola media online atau *Netizen Journalism* untuk mewujudkan kehidupan masyarakat internet (*online activism*) yang harmonis di ASEAN.

## DAFTAR PUSTAKA

Buzan, Barry, 1991, *People, States, and Fear, An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*, London: Harvester Wheatsheaf.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3S

B, Hettne, 1997, *Development, Security and World Order: A Regionalist Approach*, *European Journal of Development Research*.

B, Hettne and Soderbaun. 2002, *Theorizing the Rise of Regionnes*. London: Routledge.

Fitriani, Evi (Ed.), 2012, *Hubungan Indonesia-Malaysia Dalam Perspektif Sosial, Budaya, Negara dan Media: Kasus Perbatasan dan Pekerja Migran*, Jakarta: UI Press.

Fawcell, Louis, Andrew Hurrell, 2002, *Regionalism in World*, Oxford: University Press.

Hara, Abubakar Eby, *Hubungan Malaysia dan Indonesia: Dari Saudara Serumpun ke `Smart Partnership`* Makalah seminar internasional Indonesia-Malaysia Update 2008, Kerjasama Universitas Gadjah Mada (UGM) Indonesia, dengan Universiti Malaya (UM) Malaysia, Yogyakarta, 27-29 Mei 2008.

Kelana, Musafir dan Abubakar Eby Hara, *Quo-Vadis Kekerabatan Malaysia-Indonesia?*, *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol.2 no.2 Januari, Januari 2009, Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Sebelas Maret.

Madu, Ludiro, *Ambalat Netwar antara Indonesia-Malaysia, 2005: Refleksi Teoretis Mengenai Hubungan Internasional di Era Internet*, *Jurnal Global Strategis*, Tahun 2 No. 1 Januari- Juni tahun 2008.

Mackie, J.A.C. 1974, *Konfrontasi. The Indonesia-Malaysia Dileges 1963-1966*, Australian Institute of International Affairs, Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Ravenhill, J, 2005, *Regionalism in Global Political Economy*, Oxford: Oxford University Press.

Ramadhoan, Ruli Inayah, *Konflik Sosial Indonesia-Malaysia dan Potensi Pengaruhnya Terhadap Proses Pembangunan Integrasi Regional ASEAN*, Prosiding Konvensi Asosiasi Ilmu Hubungan nternasioanal Indonesia (AIHII) IV Universitas Mataram tahun 2014.

Snyder, Craig A., 2008, *Contemporary Security and Strategy*, Palgrave: Macmillan.

The Singapore Institute of International Affairs, 2007, *Regional Integration, Trade and Conflict in Southeast Asia*, Published by International Institute for Sustainable Development (IISD), Canada.

*World Trends in Freedom of Expression and Media Development: Regional Over View of Asia and The Pasific*, 2014, Publish by UNESCO.



## Internet:

I Made Andi Arsana, *Penyelesaian Sengketa Ambalat dengan Delimitasi Maritim: Kajian Geospasial Dan Yuridis*, dalam Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. I No. 01, Tahun 2010, hal. 53. Akses melalui [https://www.academia.edu/332143/Penyelesaian\\_Sengketa\\_Ambalat\\_dengan\\_Delimitasi\\_Maritim\\_Kajian\\_Geospasial\\_dan\\_Yuridis](https://www.academia.edu/332143/Penyelesaian_Sengketa_Ambalat_dengan_Delimitasi_Maritim_Kajian_Geospasial_dan_Yuridis). Akses 21/07/2017.

*Shell & Petronas Carigali Awarded Two Ultra-Deepwater Blocks*, [https://www.rigzone.com/news/article.asp?a\\_id=20354](https://www.rigzone.com/news/article.asp?a_id=20354) [www.rigzone.com/news/article.asp?a\\_id=20354](https://www.rigzone.com/news/article.asp?a_id=20354), akses 21/07/2017

*Ganyang Malaysia Digaungkan di Makassar*, <http://news.liputan6.com/read/96956/ganyang-malaysia-digaungkan-di-makassar>, akses 20/07/2017

*Adu Nyali di Ambalat*, [http://life.viva.co.id/print\\_detail/printing/66213-adu\\_nyali\\_di\\_ambalat](http://life.viva.co.id/print_detail/printing/66213-adu_nyali_di_ambalat), akses 15/07/2017

*Posko Ganyang Malaysia dibuka di Bojonegoro*, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1433948/posko-ganyang-malaysia-dibuka-di-bojonegoro>, akses 12/07/2017

*Warga Samarinda Buka Posko Ganyang Malaysia*, <http://tekno.kompas.com/read/2009/06/09/1822593/warga.samarinda.buka.posko.ganyang.malaysia>, akses 10/07/2017

*Seberapa Sering Malaysia Melanggar Wilayah Indonesia?* Tempo, Rabu, 29 Juni 2016, <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/06/29/063783992/seberapa-sering-malaysia-melanggar-wilayah-indonesia>, akses 20/06/2017

*Malaysia Sebarkan Keberatan RI Atas Sebutan "Indon"*, <http://www.antaraneews.com/print/63968/malaysia-sebarkan-keberatan-ri-atas-sebutan-indon>, akses 05/06/2017

*KBRI Kuala Lumpur Berang Disebut "Indon"*, <https://nasional.tempo.co/read/news/2011/02/02/173310711/kbri-kuala-lumpur-berang-disebut-indon>, 11/06/2017

[http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2007&dt=0113&pub=Utusan\\_Malaysia&sec=Muka\\_Hadapan&pg=mh\\_04.htm](http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2007&dt=0113&pub=Utusan_Malaysia&sec=Muka_Hadapan&pg=mh_04.htm). Akses 21/07/2017

*Jangan Panggil Kami INDON, tapi Indonesia!*, <http://www.mahfudztejani.com/2013/11/jangan-panggil-kami-indon-tapi-indonesia.html>, akses 05/06/2017

*ASEAN Media Eye Creation of Press Council*, <http://www.dpiap.org/news/detail.php?typeid=1&newsid=0001083>, akses 18/07/2017

*Menunggu Terbentuknya Dewan Pers ASEAN*, <http://kbr.id/10-2014/menunggu-terbentuknya-dewan-pers-asean/1973.html>, akses 18/07/2017

**Wawancara:**

Wawancara Penulis dengan Soeyatno, Pensyarah dari Universiti Sultan Zainal Abidin (Uniza) Terengganu Malaysia pada tanggal 3 Mei 2017.

Wawancara Penulis dengan Mohd Fadzrul Hanif Bin Fadzilah dari Universiti Sultan Zainal Abidin (Uniza) Terengganu Malaysia pada tanggal 3 Mei 2017.